

TALK SHOW "CULTURE EXCHANGE AS A PATHWAY TO NATIVELIKE ENGLISH PROFICIENCY"

Siti Ngaisah ^{1*}, Salma Hira ¹, Ekka Zahra Puspita Dewi ¹, Ana Safitri ¹, M. Hamdana Abdurrozaki ¹, Mohamad Rosihan Najib ¹, Marsa Dwi Noviani ¹, Eugene Anggraini Prameshita Arief ¹, Zanjabila Khurun'in ¹

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Madani, Indonesia

*Co-Author: ngaisah033@gmail.com

ABSTRAK. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk menghadapi tuntutan komunikasi global. Namun, kesempatan mahasiswa untuk berinteraksi secara autentik dengan penutur atau mahasiswa internasional masih terbatas sehingga berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan pengalaman komunikasi lintas budaya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, kepercayaan diri, dan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa melalui kegiatan talk show Cultural Exchange for Fluency: Sharing Experiences with International Students. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange yang meliputi presentasi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, praktik percakapan langsung, dan refleksi. Peserta kegiatan berjumlah 60 mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan beberapa program studi lain di Universitas Madani Indonesia. Evaluasi dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket skala Likert. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 87,5% peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris, 91,2% memperoleh peningkatan pemahaman budaya internasional, 90,4% mengalami peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris, dan 94,3% menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan cultural exchange efektif menciptakan lingkungan belajar yang autentik sehingga mendorong mahasiswa lebih aktif menggunakan bahasa Inggris sekaligus mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang mendukung peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris dan perspektif global mahasiswa.

Kata Kunci: *pertukaran budaya; komunikasi bahasa Inggris; kompetensi antarbudaya; mahasiswa internasional; pengabdian kepada masyarakat.*

ABSTRACT. English proficiency has become an essential competency for university students in responding to the demands of global communication. However, opportunities for students to engage in authentic interactions with native speakers or international students remain limited, resulting in low self-confidence and insufficient intercultural communication experience. This community service program aimed to enhance students' English communication skills, self-confidence, and intercultural communicative competence through a talk show entitled Cultural Exchange for Fluency: Sharing Experiences with International Students. The program employed a Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange approach consisting of presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, direct conversational practice, and reflection activities. The participants comprised 60 undergraduate students from the English Education Study Program and several other study programs at Universitas Madani Indonesia. The program was evaluated through classroom observations, documentation, and a five-point Likert-scale questionnaire. The findings revealed that 87.5% of the participants reported increased confidence in speaking English, 91.2% demonstrated improved intercultural understanding, 90.4% experienced higher

motivation to learn English, and 94.3% expressed overall satisfaction with the implementation of the program. These findings indicate that the cultural exchange approach effectively created an authentic and supportive learning environment that encouraged students to communicate more actively in English while simultaneously strengthening their intercultural communicative competence. Therefore, this community service program provides an innovative learning alternative that contributes to improving students' English communication skills and fostering global perspectives.

Keywords: *cultural exchange; English communication; intercultural communicative competence; international students; community service.*

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa untuk menghadapi tantangan global, baik dalam bidang akademik, profesional, maupun sosial. Penguasaan bahasa Inggris tidak lagi hanya berorientasi pada aspek kebahasaan (linguistic competence), tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda atau intercultural communicative competence (Byram, 1997; Baker, 2022). Kompetensi tersebut menjadi semakin penting seiring meningkatnya mobilitas akademik internasional, kolaborasi lintas negara, dan kebutuhan lulusan perguruan tinggi yang mampu beradaptasi dalam lingkungan global (Zhou, Samad, & Perinpasingam, 2024).

Meskipun demikian, proses pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi masih didominasi oleh pembelajaran di dalam kelas yang berfokus pada penguasaan tata bahasa, kosakata, dan penyelesaian tugas akademik. Kesempatan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi yang autentik bersama penutur atau mahasiswa internasional masih relatif terbatas. Kondisi tersebut mengakibatkan mahasiswa memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai, tetapi masih mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri, kelancaran berbicara, serta kemampuan memahami perbedaan budaya ketika berkomunikasi secara langsung (Permatasari, 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Madani Indonesia. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, sebagian besar mahasiswa masih jarang memperoleh pengalaman berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dengan penutur asing atau mahasiswa internasional. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berlangsung di ruang kelas sehingga kesempatan mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks nyata masih terbatas. Akibatnya, mahasiswa cenderung ragu untuk menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris, memiliki rasa percaya diri yang rendah ketika berbicara dengan orang asing, serta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai komunikasi lintas budaya. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu program yang mampu menghadirkan pengalaman komunikasi yang autentik sekaligus memperluas wawasan budaya mahasiswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan cultural exchange mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kesadaran budaya, motivasi belajar, serta intercultural communicative competence mahasiswa melalui interaksi langsung dengan peserta dari negara lain (Ismailov, 2021; Zhou et al., 2024; Ngo, 2025). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk virtual exchange, proyek kolaboratif

jangka panjang, atau program pertukaran mahasiswa yang membutuhkan waktu, biaya, dan akses internasional yang relatif besar. Di sisi lain, implementasi kegiatan cultural exchange berbentuk interactive talk show yang menghadirkan mahasiswa internasional secara langsung sebagai media pembelajaran pada perguruan tinggi swasta, khususnya di lingkungan Universitas Madani Indonesia, masih sangat terbatas dan belum banyak dilaporkan dalam publikasi pengabdian kepada masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan suatu pendekatan yang berbeda melalui Cultural Exchange for Fluency: Sharing Experiences with International Students, yaitu kegiatan interactive talk show yang mengintegrasikan penyampaian pengalaman akademik, diskusi lintas budaya, sesi tanya jawab, praktik komunikasi langsung, dan refleksi pembelajaran dalam satu rangkaian kegiatan. Kebaruan (novelty) program ini terletak pada pemanfaatan mahasiswa internasional sebagai mitra belajar autentik dalam kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris, tetapi juga pada penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya, kepercayaan diri, serta motivasi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas internasional.

Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, kepercayaan diri, dan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa melalui implementasi interactive cultural exchange berbasis talk show. Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran inovatif yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain dalam mendukung internasionalisasi pendidikan tinggi dan penguatan kompetensi global mahasiswa.

ANALISIS PERMASALAHAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange, yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi langsung dengan mahasiswa internasional. Pendekatan ini didasarkan pada konsep bahwa penguasaan bahasa tidak hanya diperoleh melalui pemahaman aspek linguistik, tetapi juga melalui pengalaman berinteraksi dengan budaya yang menjadi konteks penggunaan bahasa tersebut. Interaksi lintas budaya dapat meningkatkan kompetensi komunikatif, kesadaran budaya, serta kemampuan menggunakan bahasa secara lebih alami dalam situasi nyata (Byram, 1997; Kramsch, 1993).

Rancangan Metode

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam bentuk Interactive Talk Show yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik komunikasi, dan refleksi pembelajaran. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman autentik dalam menggunakan Bahasa Inggris melalui komunikasi langsung dengan mahasiswa luar negeri sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara (speaking skills), kepercayaan diri, serta pemahaman terhadap perbedaan budaya (Liddicoat & Scarino, 2013).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange, yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang

menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui interaksi langsung dengan mahasiswa internasional. Pendekatan ini dipilih karena memberikan pengalaman komunikasi yang autentik sehingga mahasiswa tidak hanya mempelajari aspek kebahasaan (linguistic competence), tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya (intercultural communicative competence) (Byram, 1997; Liddicoat & Scarino, 2013).

Mitra dan Peserta Kegiatan

Mitra kegiatan adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Madani Indonesia. Sasaran kegiatan terdiri atas 60 mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris serta beberapa program studi lain yang memiliki minat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Peserta dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu mahasiswa yang bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan memiliki kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Inggris dalam konteks internasional.

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi analisis kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mengenai kendala mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan narasumber internasional, penyusunan materi, penyiapan tempat dan media pembelajaran, penyusunan instrumen evaluasi, serta penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam bentuk Interactive Talk Show yang terdiri atas beberapa aktivitas utama, yaitu: registrasi peserta dan pembukaan kegiatan; penyampaian materi mengenai pentingnya komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris; pemaparan pengalaman akademik, sosial, dan budaya oleh mahasiswa internasional; sesi diskusi interaktif dan tanya jawab menggunakan bahasa Inggris; praktik percakapan (communicative language practice) antara peserta dan narasumber internasional; refleksi bersama mengenai pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan.

Selama kegiatan berlangsung, dosen bertindak sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, memberikan umpan balik terhadap komunikasi peserta, serta mendorong seluruh mahasiswa berpartisipasi aktif dalam percakapan menggunakan bahasa Inggris.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk mengukur efektivitas program. Evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui angket skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju), sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan, dokumentasi, dan refleksi peserta.

Instrumen Evaluasi

Instrumen angket disusun berdasarkan empat indikator utama, yaitu: peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris; peningkatan pemahaman komunikasi dan budaya internasional; peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris; tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Sebelum digunakan, instrumen direview oleh dua dosen Pendidikan Bahasa Inggris untuk memastikan kesesuaian isi (content validity) dengan tujuan kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan nilai rata-rata untuk menggambarkan tingkat pencapaian setiap indikator evaluasi. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi peserta dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai perubahan perilaku komunikasi, tingkat partisipasi, serta respons peserta terhadap pelaksanaan program.

Indikator Keberhasilan

Program dinyatakan berhasil apabila: lebih dari 80% peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris; lebih dari 80% peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai komunikasi lintas budaya; lebih dari 80% peserta menunjukkan peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris; dan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan mencapai kategori sangat baik.

Data hasil evaluasi selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan efektivitas pendekatan Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris dan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan “Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange” mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi bahasa Inggris dan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa. Peningkatan kepercayaan diri sebesar “87,5%”, pemahaman budaya internasional sebesar “91,2%”, motivasi belajar sebesar “90,4%”, serta tingkat kepuasan peserta sebesar “94,3%” menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, autentik, dan berpusat pada peserta. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar sebagai materi pembelajaran di kelas.

Peningkatan kepercayaan diri peserta terjadi karena kegiatan ini menyediakan pengalaman komunikasi yang berlangsung secara langsung dengan mahasiswa internasional. Selama proses “interactive talk show”, peserta tidak hanya mendengarkan paparan narasumber, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan melakukan percakapan menggunakan bahasa Inggris. Interaksi yang berlangsung dalam suasana yang suportif memungkinkan mahasiswa mengurangi kecemasan berbicara (foreign language anxiety) sekaligus meningkatkan keberanian menggunakan bahasa Inggris secara spontan.

Pengalaman autentik tersebut sulit diperoleh melalui pembelajaran konvensional yang umumnya masih berorientasi pada penyampaian materi dan latihan berbasis buku teks.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ismailov (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan virtual exchange mampu meningkatkan intercultural communicative competence karena mahasiswa memperoleh kesempatan berinteraksi secara aktif dengan mitra internasional. Meskipun demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena menggunakan model tatap muka (face-to-face cultural exchange) sehingga peserta dapat membangun komunikasi yang lebih natural melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Kehadiran narasumber secara langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dibandingkan komunikasi berbasis media daring.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman budaya mahasiswa. Persentase sebesar 91,2% menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memperoleh wawasan baru mengenai kebiasaan, sistem pendidikan, etika komunikasi, dan kehidupan sosial di negara asal narasumber. Temuan tersebut memperkuat pandangan Byram (1997) bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya karena keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh kemampuan memahami nilai, norma, dan perspektif budaya lawan bicara. Dengan demikian, kegiatan “cultural exchange” tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun sensitivitas budaya yang menjadi bagian penting dari *intercultural communicative competence*.

Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan “Permatasari (2023)” yang menyatakan bahwa integrasi kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Inggris mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi sekaligus memperkuat kesadaran budaya mahasiswa. Namun demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi yang lebih praktis karena kompetensi tersebut dikembangkan melalui pengalaman komunikasi autentik, bukan hanya melalui pembelajaran teoritis di dalam kelas. Oleh karena itu, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk menerapkan strategi komunikasi secara langsung ketika menghadapi penutur dari latar belakang budaya yang berbeda.

Motivasi belajar bahasa Inggris yang meningkat hingga 90,4% menunjukkan bahwa interaksi dengan mahasiswa internasional mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning). Mahasiswa tidak lagi memandang bahasa Inggris sebagai mata kuliah yang harus dipelajari untuk memperoleh nilai akademik, tetapi sebagai sarana komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Pengalaman tersebut mendorong munculnya motivasi intrinsik untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris serta mengikuti berbagai program internasional, seperti pertukaran mahasiswa, konferensi internasional, maupun komunitas berbahasa Inggris. Hasil ini konsisten dengan kajian Zhou, Samad, dan Perinpasingam (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman komunikasi lintas budaya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kemampuan adaptasi, dan kesiapan mahasiswa menghadapi lingkungan global.

Dibandingkan dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang umumnya hanya berupa seminar, pelatihan, atau kuliah umum mengenai komunikasi internasional, kegiatan ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih aktif melalui kombinasi *interactive talk show*, diskusi dua arah, praktik percakapan, dan refleksi pembelajaran. Integrasi berbagai aktivitas tersebut memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang

lebih komprehensif karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara langsung mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam situasi autentik. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses belajar.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pelaksanaan program hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan sehingga perubahan kemampuan komunikasi belum dapat diamati dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah narasumber internasional yang terbatas menyebabkan kesempatan setiap peserta untuk melakukan percakapan secara mendalam masih belum merata. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan dalam bentuk program berkelanjutan, misalnya melalui *virtual exchange*, *conversation club*, atau kolaborasi internasional yang dilaksanakan secara periodik sehingga dampak terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.



Gambar 1. Pembukaan oleh Rektor Universitas Madani Indonesia



Gambar 2. Speech dari Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 3. Pelaksanaan Talk Show yang di moderatori oleh Dosen Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab dengan Mahasiswa



Gambar 5. Penutupan Talk Show dipimpin oleh Dosen Pendidikan Bahasa Inggris



Gambar 6. Foto bersama dengan Tim

Hasil Kegiatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh respons positif dari peserta. Berdasarkan angket evaluasi yang diberikan setelah kegiatan, sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru dalam berkomunikasi secara langsung menggunakan Bahasa Inggris dengan mahasiswa internasional.

Sebanyak **87,5%** peserta menyatakan lebih percaya diri menggunakan Bahasa Inggris setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, **91,2%** peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai budaya negara lain, sedangkan **89,6%** peserta menilai bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Peserta

Indikator	Persentase (%)
Meningkatnya kepercayaan diri berbicara Bahasa Inggris	87,5
Meningkatnya pemahaman budaya internasional	91,2
Meningkatnya motivasi belajar Bahasa Inggris	90,4
Kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan	94,3

Selain data kuantitatif, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta aktif berpartisipasi selama sesi diskusi. Sebagian besar mahasiswa berani mengajukan pertanyaan menggunakan Bahasa Inggris dan mampu mempertahankan percakapan sederhana dengan narasumber. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan keberanian peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris pada situasi komunikasi yang autentik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Cultural Exchange for Fluency: Sharing Experiences with International Students terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris, kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa. Implementasi pendekatan Participatory Learning and Interactive Cultural Exchange memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui interaksi langsung dengan mahasiswa internasional, sehingga mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya dan etika komunikasi dalam konteks global.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan, yang tercermin dari meningkatnya kepercayaan diri berbicara bahasa Inggris, pemahaman budaya internasional, motivasi belajar, serta tingkat kepuasan peserta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan cultural exchange berbasis interactive talk show merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk melengkapi pembelajaran bahasa Inggris di kelas yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan teoritis.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penyediaan model pembelajaran yang mengintegrasikan praktik komunikasi autentik dengan penguatan kompetensi komunikasi antarbudaya melalui keterlibatan langsung mahasiswa internasional sebagai mitra belajar. Model ini memberikan alternatif pembelajaran yang mudah direplikasi oleh perguruan tinggi lain dalam mendukung internasionalisasi pendidikan, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, serta penguatan kompetensi global mahasiswa.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dan melibatkan jumlah narasumber internasional yang terbatas. Oleh karena itu, program serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan lebih banyak mitra internasional, baik dalam bentuk face-to-face cultural exchange, virtual exchange, maupun conversation partner program,

sehingga dampaknya terhadap peningkatan kompetensi komunikasi bahasa Inggris dan komunikasi antarbudaya mahasiswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Madani Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, narasumber mahasiswa internasional, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Talk Show: Cultural Exchange for Fluency. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan maupun penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Baker, W. (2022). *Intercultural and transcultural awareness in language teaching*. Cambridge University Press.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Kramsch, C. (1993). *Context and culture in language teaching*. Oxford University Press.
- Kramsch, C. (2012). Teaching culture and intercultural competence. Dalam C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1153>
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. Wiley-Blackwell.
- Ismailov, M. (2021). Virtual exchanges in an inquiry-based learning environment: Effects on intra-cultural awareness and intercultural communicative competence. *Cogent Education*, 8(1), Article 1982601. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1982601>
- Heggernes, S. L. (2021). A critical review of the role of texts in fostering intercultural communicative competence in the English language classroom. *Educational Research Review*, 33, 100390. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100390>
- Permatasari, I. (2023). The integration of intercultural communicative competence in ELT settings: A systematic review. *LingTera*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/lt.v10i1.59885>
- Zhou, R., Samad, A., & Perinpasingam, T. (2024). A systematic review of cross-cultural communicative competence in EFL teaching: Insights from China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, 1750. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04071-5>
- Alizadeh, M., & Cowie, N. (2025). Technology-enhanced intercultural exchange in language learning and teaching: A scoping review. *ASCILITE Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.65106/apubs.2025.2698>
- Ngo, C.-L. (2025). Intercultural communication in second/foreign language education over 67 years: A bibliometric review. *Journal of Intercultural Communication Research*. <https://doi.org/10.1080/17475759.2025.2456265>
- Ismailov, M. (2021). Virtual exchanges in an inquiry-based learning environment: Effects on intra-cultural awareness and intercultural communicative competence. *Cogent Education*, 8(1), 1982601. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1982601>

- Zhou, Y., & Burhanudeen, H. (2023). Sustaining Intercultural Contact: Developing the Intercultural Communicative Competence of EFL Undergraduates in China. *Journal of Intercultural Communication*, 23(4), 13–26. <https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.281>
- Ismailov, M. (2021). Conceptualizing an inquiry-based lingua-cultural learning through telecollaborative exchanges. *F1000Research*, 10, 677. <https://doi.org/10.12688/f1000research.55128.2>
- Intercultural Communicative Competence in Virtual and Culturally Diverse Teams. *Organization Studies* (2024). <https://doi.org/10.2478/orga-2024-0010>